

6-1-2012

Faktor-Faktor Penting Dalam Merancang Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Anak Jalanan dan Pekerja Anak

Clara R.P. Ajisuksmo

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta 12930, Indonesia,
clara.as@atmajaya.ac.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/hubsasia>

Recommended Citation

Ajisuksmo, C. R. (2012). Faktor-Faktor Penting Dalam Merancang Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Anak Jalanan dan Pekerja Anak. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 16(1), 36-48.
<https://doi.org/10.7454/mssh.v16i1.1466>

This Original Article is brought to you for free and open access by UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Makara Human Behavior Studies in Asia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

FAKTOR-FAKTOR PENTING DALAM MERANCANG PROGRAM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH UNTUK ANAK JALANAN DAN PEKERJA ANAK

Clara R.P. Ajisuksmo

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta 12930, Indonesia

E-mail: clara.as@atmajaya.ac.id

Abstrak

Akibat kemiskinan orang tua, anak harus berada di jalan atau bekerja untuk ikut membantu menunjang ekonomi keluarga. Sebagai konsekuensi, anak harus meninggalkan bangku sekolah. Padahal, menurut pasal 28 dari Konvensi Hak Anak (KHA) pendidikan merupakan salah satu hak anak yang harus dipenuhi, dan negara wajib untuk memfasilitasi pemenuhan hak tersebut melalui penyelenggaraan program pendidikan dasar wajib bagi semua anak tanpa kecuali secara cuma-cuma. Pendidikan luar sekolah merupakan program pendidikan alternatif, yang ditujukan agar anak jalanan dan pekerja anak tetap dapat memenuhi hak mereka akan pendidikan. Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penting yang harus diperhatikan dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan luar sekolah bagi anak yang putus sekolah, seperti anak jalanan dan pekerja anak. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan bagi para tutor yang mendampingi pekerja anak dan anak jalanan melalui program pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, dilakukan FGD dan wawancara mendalam kepada pendiri, staf dan pengurus LSM penyelenggara program pendidikan luar sekolah bagi anak jalanan dan pekerja anak, para tutor yang mendampingi kegiatan belajar anak, dan anak jalanan serta pekerja anak yang mendapat manfaat langsung dari program pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh LSM.

Important Factors in Designing Out-of-School Programs for Street Children and Working Children

Abstract

Due to poverty, children have to be on the street or involve in child labour to support the families' economy to survive. As a consequence, children have to drop their school activities out. Referring to article 28 of the Convention of The Rights of The Children (CRC) children have the right to education and the states party recognizes to achieving this right by providing primary education compulsory and available free on the basis to equal opportunity. Non formal education is an alternative education for street children and working children, intended for them to fulfill their right to education. The aim of this study is to identify important factors that are essential for designing and implementing educational program for out-of school children, such as street children and working children. In addition, this study is intended to identify training needs for tutors who facilitate street children and working children in their non formal education program. In order to achieve the research objectives, series of FGDs and in depth interviews with staff of NGO working with out-of school children, tutors who facilitate children's learning processes, and street children and working children as the beneficiaries of the non-formal education program implemented by the NGO.

Keywords: alternative education, non-formal education, out-of-school children, street children, working children

1. Pendahuluan

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 menyatakan bahwa, (ayat 1) setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan; dan (ayat 2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan

dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pada Pasal 34 ayat 2 disebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya

wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa dipungut biaya, dan pada ayat 3 disebutkan bahwa wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Demikian pula halnya Konvensi Hak Anak PBB (KHA), yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia dengan dikeluarkannya Kepres 36 tahun 1990. Menurut KHA, anak adalah individu yang belum berusia 18 tahun. Pada Pasal 28 KHA dinyatakan bahwa negara-negara peserta mengakui hak anak atas pendidikan, dan mewujudkan hak ini secara bertahap dan berdasarkan kesempatan yang sama. Secara khusus negara-negara peserta akan membuat pendidikan menjadi suatu kewajiban dan tersedia secara cuma-cuma untuk semua anak. Dari penjelasan di atas, ditunjukkan bahwa pengakuan dan dukungan pemerintah Republik Indonesia terhadap arti penting pendidikan, khususnya pada anak, dan penyelenggaraan pendidikan dasar bagi semua anak tanpa kecuali dan secara cuma-cuma mempunyai landasan hukum.

Menurut Ben-Arieh dan Fronès (2011) pendidikan dan kehidupan bersekolah merupakan bagian dari dimensi kesejahteraan anak. Kesejahteraan anak, menurut Ben-Arieh dan Fronès mencakup konsep *being (object or state)* yaitu kehidupan yang dijalani dan dialami pada saat ini, dan konsep *becoming (change or development)* yaitu perubahan dan perkembangan kehidupan di masa yang akan datang sebagai orang dewasa. Perubahan dan perkembangan untuk kehidupan di masa yang akan datang, dibentuk oleh lingkungan sosial dan pihak-pihak lain di sekitar anak. Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya yang dengan sengaja diselenggarakan oleh masyarakat untuk tujuan membantu perkembangan kepribadian dan kemampuan setiap anak agar dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan hidupnya di masa yang akan datang. Hal ini berarti bahwa dengan pendidikan maka kesejahteraan dan kualitas kehidupan seseorang akan meningkat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Idi (2011) bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam merencanakan pembangunan sumber daya manusia sebuah bangsa, dan pendidikan dapat dijadikan indikator utama dalam menentukan tingkat kesejahteraan suatu bangsa. Dengan kata lain, upaya meningkatkan pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, serta mengentaskan kemiskinan.

Dalam kenyataan, kemiskinan orang tua membuat anak kehilangan kesempatan dan haknya atas pendidikan. Menurut Bastos dan Nunes (2009), anak adalah kelompok yang paling rentan dari kemiskinan keluarga atau masyarakat. Ridges (dalam O'Brien dan Salonen, 2011) melaporkan bahwa dampak kemiskinan terhadap kehidupan anak, paling nyata dalam hal keterlibatan

anak di berbagai kegiatan sosial, termasuk di dalamnya pemanfaatan waktu luang, akses terhadap jejaring sosial di sekitarnya, serta kesempatan untuk menikmati pendidikan. Clutton (dalam O'Brien dan Salonen, 2011) mengatakan bahwa anak dari keluarga miskin tidak dapat memenuhi haknya sebagai warga negara dan kehilangan kesempatan dalam berbagai kegiatan sosial, dikarenakan keluarga dan orangtuanya yang miskin sudah terkurangi hak dan kesempatannya untuk menikmati hak-haknya sebagai warga negara.

Kemiskinan orang tua menyebabkan anak harus meninggalkan bangku sekolah, karena harus ikut bekerja membantu menunjang ekonomi keluarga untuk mempertahankan kehidupan keluarga (Irwanto, Farid, dan Anwar, 1999; Moeliono dan Dananto, 2004; Davies, 2008). Sementara itu Fyfe (dalam Aitken, Estrada, Jennings dan Aguirre, 2006), menyatakan bahwa anak yang bekerja dapat membahayakan kesehatan dan perkembangan dirinya, terutama pekerjaan yang dapat mengganggu tugas pokok perkembangan anak, yaitu bermain dan pendidikan. Hal ini juga berarti bahwa dengan mempekerjakan anak, secara tidak langsung pembangunan sebuah bangsa juga akan terganggu.

Dari penelitian yang dilakukan Abebe dan Kjørholt (2009) mengenai peran anak dalam kehidupan keluarga pada komunitas etnik Gedeo di Etiopia, dilaporkan bahwa anak yang bekerja dapat menutupi seluruh kebutuhan keluarganya, dan bila anak tidak bekerja sangat dimungkinkan bahwa kehidupan keluarga menjadi kacau. Dari penelitian Euangelion dan Dewi (2009), dilaporkan bahwa anak jalanan merasa bangga karena mampu menghasilkan uang untuk membantu ekonomi keluarga selain memperoleh uang tambahan untuk dirinya sendiri. Dari kedua penelitian tersebut ditunjukkan bahwa pada keluarga miskin anak mempunyai peranan penting tidak hanya untuk mempertahankan kehidupan dirinya, tetapi juga untuk kehidupan seluruh anggota keluarganya.

Aitken, Estrada, Jennings dan Aguirre (2006) mengungkapkan bahwa salah satu bentuk eksploitasi terburuk adalah memanfaatkan tubuh dan jiwa seorang anak untuk mendapatkan keuntungan bagi orang dewasa, dan salah satu bentuk eksploitasi terhadap anak adalah mempekerjakan anak. Pasal 32 dari KHA, menyatakan bahwa negara harus mengakui hak anak untuk dilindungi dari eksploitasi ekonomi dan dari setiap pekerjaan yang mengganggu dan membahayakan diri anak. International Labor Organization (dalam Morrow, 2010) melaporkan bahwa antara tahun 2004 dan 2008, secara global ada penurunan jumlah anak perempuan usia di bawah 15 tahun yang bekerja. Sebaliknya, di antara tahun-tahun tersebut ada peningkatan jumlah anak laki-laki usia di bawah 15 tahun dan remaja laki-laki yang berusia antara 15 dan 17 tahun yang memasuki dunia kerja.

Anak adalah elemen dasar dari masa depan bangsa. Alih-alih sebagai masa depan bangsa, pada masyarakat miskin anak tidak bersekolah dan tidak mempunyai bekal pendidikan serta keterampilan yang cukup untuk masa depan. Dengan demikian mereka berpotensi besar untuk membahayakan kemajuan bangsa. Mengacu pada perspektif ekologis perkembangan manusia dari Bronfenbrenner (1979), semua aspek dari perkembangan anak adalah fungsi dari sejumlah faktor di lingkungan anak yang saling berhubungan, dan yang berbeda di setiap jenjang usia dan tahap maturitas anak. Dari perspektif ini, diyakini bahwa tidak hanya satu faktor tertentu dan spesifik dari berbagai faktor yang lebih luas dari kehidupan anak yang menentukan kualitas kehidupan anak. Hubungan antara anak dengan keluarga dan masyarakat sekitar, serta masyarakat yang lebih luas akan mempengaruhi perkembangan dan tingkat kesejahteraan anak (Ben-Arieh dan Frones, 2011).

Hal ini dapat diartikan bahwa dalam keluarga yang miskin, tidak hanya faktor ekonomi saja (misalnya: ketiadaan uang, keadaan rumah yang sempit dan tidak memenuhi standar kebutuhan, dan lain-lain) yang akan mempengaruhi perkembangan anak. Ada hal-hal mendasar lain dari keadaan miskin keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu kesehatan dan gizi anak, pola interaksi orang tua-anak, aspirasi orang tua terhadap masa depan anak, dukungan dan bentuk afeksi yang diberikan orang tua, kekerasan yang dialami anak, pola asuh, dan sebagainya (Lukemeyer, Meyers, and Smeeding, 2000; Luster, Bates, Fitzgerald, Vandenbelt dan Key, 2000; Fouts, Roopnarine dan Lamb, 2007; Ben-Arieh dan Frones, 2011).

Fouts, Roopnarine dan Lamb (2007) melakukan pengamatan terhadap pola aktivitas keseharian, pola interaksi orang tua-anak, dan bentuk kasih sayang orang tua kepada anak, pada anak-anak usia 3-4 bulan yang berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi. Penelitian Fouts *et al.* tersebut melaporkan bahwa dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga sosial ekonomi atas dan menengah, anak-anak dari kelas sosial ekonomi bawah lebih sedikit berinteraksi dengan orang tua mereka. Anak dari kelas sosial ekonomi bawah lebih banyak berinteraksi dengan anggota keluarga besar mereka. Hal ini disebabkan pada umumnya dalam keluarga sosial ekonomi bawah ada beberapa keluarga tinggal dalam satu rumah. Selain itu, anak dari kelas sosial ekonomi bawah juga lebih sedikit memperoleh kasih sayang dari orang tua mereka dibandingkan anak dari kelas sosial ekonomi atas.

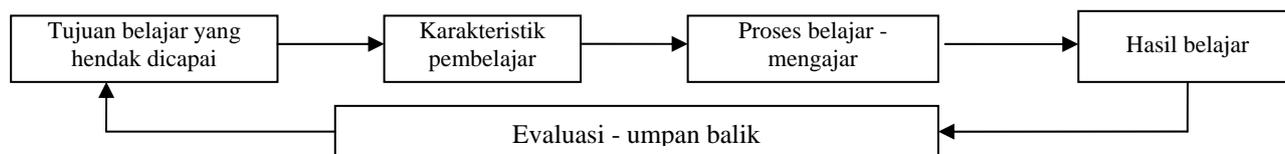
Sedangkan penelitian Chiu (2007) yang mengkaji hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan prestasi siswa di bidang sains, melaporkan bahwa anak yang berprestasi tinggi di bidang sains berasal dari keluarga yang mempunyai fasilitas pendidikan yang baik, tinggal bersama kedua orang tua mereka, dan ada

keterlibatan orang tua yang tinggi dalam mendampingi pendidikan anak mereka. Dari penelitian Fouts *et al.* dan Chiu di atas, ditunjukkan bahwa anak-anak dari sosial ekonomi bawah mempunyai kualitas dan pola interaksi orang tua-anak dan kasih sayang dari orang tua yang berbeda dari anak-anak yang berasal dari sosial ekonomi atas.

Sedangkan Aminatun (2007) dalam penelitiannya di Yogyakarta, yang mengkaji kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisik, psikis dan sosial pada anak jalanan yang tinggal bersama orang tua dan yang tidak tinggal bersama orang tua, menjumpai bahwa anak jalanan yang tinggal bersama orang tua dapat memenuhi kebutuhan dasarnya lebih baik daripada anak jalanan yang tidak tinggal bersama orang tua mereka. Oleh karena itu, penanganan anak jalanan yang tinggal dengan orang tua perlu dibedakan dari anak jalanan yang tidak tinggal dengan orang tua. Dalam penelitian ini kebutuhan dasar fisik mencakup kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal dan kesehatan. Kebutuhan psikis mencakup kualitas hubungan dengan orang tua, kesempatan beribadah, kasih sayang dari orang tua, dan respon dari orang tua ketika anak dalam keadaan sakit. Sedangkan kebutuhan sosial mencakup kesempatan bermain dengan teman sebaya, hubungan dengan teman di lingkungannya, dan kegiatan di lingkungan tempat tinggal.

Dari penelitian-penelitian tersebut di atas ditunjukkan bahwa kemiskinan dan ketidakhadiran orang tua merupakan malapetaka bagi anak. Oleh karena itu, upaya untuk memberikan perlindungan dan dukungan bagi anak-anak dari keluarga miskin, bukan hanya penting bagi anak dan keluarganya saja. Lebih daripada itu, upaya perlindungan kepada anak-anak dari masyarakat miskin merupakan upaya untuk menyelamatkan suatu bangsa. Salah satu bentuk perlindungan dan dukungan kepada anak miskin adalah program pendidikan luar sekolah bagi anak-anak yang putus sekolah.

Pendidikan luar sekolah bagi anak-anak yang putus sekolah, dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus - pada umumnya anak yang berasal dari keluarga miskin - sudah menjadi perhatian pemerintah Indonesia sejak lama. Misalnya dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 1993, tentang program paket A dan B. Anak yang putus sekolah dasar dapat mengikuti program pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga non pemerintah, untuk kemudian memperoleh ijazah yang disetarakan dengan tingkat sekolah dasar untuk program paket A, dan ijazah sekolah menengah pertama untuk program paket B. Bukti lain dari tanggungjawab pemerintah terhadap pendidikan untuk anak yang putus sekolah dan yang membutuhkan perlindungan khusus adalah dengan mencanangkan wajib belajar 9 tahun dengan diundangkannya UU Sisdiknas pada tahun 2003, dan Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada tahun 2005 sebagai upaya



Gambar 1. Komponen Utama dalam Merancang Program Pengajaran

percepatan program wajib belajar 9 tahun (Departemen Pendidikan Nasional, 2009). Namun demikian, dalam kenyataannya berbagai paket kebijakan sehubungan dengan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin masih belum mampu mengangkat derajat kehidupan dan melindungi mereka (Diyanayati, 2006).

Program paket A dan paket B yang merupakan program pendidikan luar sekolah bagi anak yang putus sekolah, dalam kenyataannya masih belum banyak dimanfaatkan (Ajisukmo, 2009). Salah satu faktor yang ikut mempengaruhi rendahnya minat anak-anak putus sekolah untuk mengikuti program paket A dan B adalah tidak mudahnya pengakuan kesetaraan ijazah yang dikeluarkan dari program paket A dan B oleh sekolah formal. Ajisukmo (2009) dalam penelitiannya juga melaporkan bahwa program pendidikan luar sekolah bagi anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus (termasuk di dalamnya pekerja anak dan anak jalanan), kurang menarik dan tidak relevan dengan minat, kebutuhan dan karakteristik mereka, misalnya mobilitas anak jalanan yang tinggi dan waktu yang tersedia untuk belajar bagi pekerja anak. Selain itu, karena keterbatasan dana dan sumber daya manusia, maka pendidikan luar sekolah yang dirancang dan diselenggarakan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) seringkali tidak cukup bervariasi, sehingga tidak cukup optimal dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan dan kepribadian anak jalanan dan pekerja anak.

Dalam merancang program pengajaran ada lima komponen penting yang harus dipertimbangkan, yaitu 1) tujuan yang hendak dicapai dari proses belajar-mengajar yang dirancang, 2) karakteristik pembelajar, 3) proses belajar-mengajar yang mencakup metode, materi atau bahan belajar dan penggunaan media, 4) hasil yang dicapai dari proses belajar-mengajar yang dilaksanakan, dan 5) evaluasi – baik kepada siswa maupun guru, sebagai umpan balik atas pencapaian tujuan dari proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan (de Klerk, 1976; Nicholls dan Nicholls, 1976). Kelima komponen tersebut digambarkan dalam diagram 1 di bawah ini, dan akan dijadikan dasar serta acuan dalam menjawab pertanyaan penelitian, yaitu faktor-faktor apa saja yang penting dalam merancang program pendidikan luar sekolah bagi anak jalanan dan pekerja anak?

Secara garis besar ada dua tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini. Pertama, penelitian ini bertujuan

untuk mengidentifikasi faktor-faktor penting yang harus diperhatikan dalam merancang dan menyelenggarakan program pendidikan luar sekolah bagi anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus, terutama anak jalanan dan pekerja anak. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan bagi para tutor yang mendampingi pekerja anak dan anak jalanan melalui program pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah LSM Anjal (bukan nama sebenarnya) di Bandung yang melakukan pendampingan kepada anak jalanan dan pekerja anak, dengan menyelenggarakan program pendidikan luar sekolah kepada mereka sejak tahun 1995. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus atau *focus group discussion* (FGD) kepada informan kunci, yaitu pendiri LSM, staf pengurus LSM, tutor, anak jalanan dan pekerja anak.

Ada dua wawancara mendalam yang dilakukan peneliti di kantor LSM, dan masing-masing berlangsung selama kurang lebih 90 menit. Yang pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan 2 orang pendiri LSM (keduanya laki-laki) guna memperoleh informasi sehubungan dengan latar belakang dan tujuan didirikannya LSM Anjal yang fokus pada penyelenggaraan program pendidikan bagi anak jalanan dan pekerja anak. Yang kedua, wawancara mendalam juga dilakukan kepada 2 orang staf pengurus LSM (1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan) yang merupakan manajer program dan manajer keuangan, guna memperoleh informasi mengenai bagaimana manajemen dan kegiatan program pendidikan untuk anak jalanan dan pekerja anak dikelola. Selain itu, wawancara mendalam kepada pendiri dan staf pengurus LSM juga ditujukan untuk memperoleh informasi sehubungan dengan harapan akan bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh berbagai pihak untuk menyelenggarakan program pendidikan luar sekolah bagi anak jalanan dan pekerja anak. Sedangkan untuk mengidentifikasi cara program pendidikan luar sekolah untuk anak jalanan dan pekerja anak dirancang dan dikembangkan, serta kebutuhan akan pelatihan sehubungan dengan pendidikan luar sekolah bagi anak jalanan dan pekerja anak, peneliti melakukan FGD dengan 5 orang tutor (3 orang perempuan dan 2 orang

Tabel 1. Rincian Teknik Pengambilan Data dan Contoh Pertanyaan untuk Masing-Masing Kelompok Responden

Tujuan	Kelompok partisipan	Teknik pengambilan data	Contoh pertanyaan
<ol style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi latar belakang dan tujuan didirikannya LSM Anjal dalam menyelenggarakan program pendidikan bagi anak jalanan dan pekerja anak. Mengidentifikasi harapan akan dukungan dari berbagai pihak dalam menyelenggarakan program pendidikan luar sekolah bagi anak jalanan dan pekerja anak. 	Pendiri LSM (2 orang; laki-laki)	Wawancara mendalam; satu kali selama kurang lebih 90 menit; lokasi kantor LSM	<ol style="list-style-type: none"> Sudah berapa lama LSM ini berdiri? Apa tujuan dan latar belakang didirikannya LSM ini? Bagaimana anda menjalin kerjasama dengan Dinas Pendidikan setempat? Sektor industri? Masyarakat sekitar? Bagaimana menurut anda dukungan dari mereka? Apa yang anda harapkan untuk kemajuan program yang anda lakukan?
<ol style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi bagaimana program pendidikan untuk anak jalanan dan pekerja anak di LSM tersebut dikelola. Mengidentifikasi harapan akan dukungan dari berbagai pihak dalam menyelenggarakan program pendidikan luar sekolah bagi anak jalanan dan pekerja anak. 	2 orang staf pengurus LSM (1 laki-laki dan 1 perempuan)	Wawancara mendalam; satu kali selama kurang lebih 90 menit; lokasi kantor LSM	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana proses rekrutmen tutor? Bagaimana cara mengatur pendanaan program? Apa kendala yang dihadapi dalam menyelenggarakan program? Bentuk dukungan seperti apa yang anda harapkan agar dapat meningkatkan kualitas program?
<ol style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi cara program pendidikan luar sekolah untuk anak jalanan dan pekerja anak dirancang dan dikembangkan Mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan sehubungan dengan pendidikan luar sekolah bagi anak jalanan dan pekerja anak. 	5 orang tutor (3 perempuan dan 2 laki-laki)	FGD; dilakukan satu kali selama 90 menit; lokasi kantor LSM	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana anda merancang dan mengembangkan program pendidikan untuk anak jalanan dan pekerja anak? Apa kendala yang dihadapi dalam merancang dan mengembangkan program pendidikan luar sekolah bagi anak jalanan dan pekerja anak? Menurut anda, hal penting apa yang masih harus ditingkatkan sehubungan dengan kegiatan memfasilitasi pendidikan untuk anak jalanan dan pekerja anak?
<ol style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi pendapat anak mengenai manfaat dan sumbangan program pendidikan luar sekolah bagi anak. Memperoleh informasi sehubungan dengan kesulitan yang dihadapi dalam mengikuti program pendidikan luar sekolah yang mereka jalani. 	8 Anak Jalanan (semua laki-laki)	FGD; kurang lebih 60 menit; dilakukan di ruang belajar di kantor LSM.	<ol style="list-style-type: none"> Kegiatan apa saja yang kalian lakukan dengan LSM ini? Mengapa kalian tertarik? Apa yang kalian harapkan dengan ikut kegiatan dengan LSM ini? Apa saja yang kalian pelajari? Menurut kalian apakah ada manfaatnya? Apa kesulitan yang dihadapi ketika belajar?
	6 Pekerja anak (4 perempuan dan 2 laki-laki)	FGD; kurang lebih 60 menit; dilakukan di rumah belajar yang terpisah dari kantor LSM.	

laki-laki). FGD dilakukan satu kali yang dilaksanakan di kantor LSM tersebut, dan berlangsung kurang lebih 90 menit. Kelima orang tutor tersebut mempunyai latar belakang sebagai mahasiswa tingkat akhir dan lulusan dari fakultas keguruan dan pendidikan, dan sekolah tinggi kesejahteraan sosial di Bandung.

Peneliti juga melakukan FGD dengan anak jalanan dan pekerja anak yang menjadi dampingan LSM Anjal. Seluruh anak yang menjadi informan kunci dari penelitian ini adalah anak-anak yang berusia belum 18 tahun (mengacu pada definisi anak menurut KHA), berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, merupakan

anak jalanan dan pekerja anak, dan merupakan dampingan dari LSM Anjal. Tujuan dari FGD ini adalah untuk mengidentifikasi pendapat anak sehubungan dengan manfaat dan sumbangan program pendidikan luar sekolah yang diterima anak. Selain itu, FGD dengan anak juga dilakukan untuk memperoleh informasi sehubungan dengan kesulitan yang dihadapi dalam mengikuti program pendidikan luar sekolah yang mereka jalani. Sebelum dilakukan FGD dengan anak, peneliti melakukan permainan yang dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan baca dan menulis anak-anak tersebut, dan juga ditujukan sebagai proses pendekatan (*rapport*) agar mereka lebih terbuka dalam mengekspresikan pendapat mereka. FGD untuk masing-masing kelompok (anak jalanan dan pekerja anak), dilakukan selama kurang lebih 60 menit.

Ada dua FGD dengan anak jalanan. FGD yang pertama dilakukan di ruang belajar yang ada di kantor LSM dan diikuti oleh 8 orang anak jalanan yang semuanya berjenis kelamin laki-laki. Pada FGD kedua, dilakukan di rumah belajar yang terpisah dari kantor LSM, dan diikuti oleh 6 orang anak jalanan, yang semuanya berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan FGD dengan pekerja anak hanya dilakukan satu kali, dan diikuti oleh 6 orang anak (4 orang perempuan dan 2 orang laki-laki), yang berlokasi di rumah belajar yang terpisah dari kantor LSM. Tabel 1 menjelaskan rincian teknik pengambilan data dan contoh pertanyaan untuk masing-masing kelompok partisipan dari penelitian ini.

Untuk mendapat gambaran menyeluruh sehubungan dengan program pendidikan yang dijalankan oleh LSM Anjal, peneliti melakukan telaah kepustakaan dengan menganalisis isi bahan belajar atau modul yang dikembangkan oleh LSM Anjal yang dipakai dalam program pendidikan luar sekolah untuk anak jalanan dan pekerja anak. Ada 5 modul yang telah dikembangkan oleh LSM dan ditelaah dalam penelitian ini, yaitu 1) modul matematika, 2) modul sejarah dan geografi, 3) modul pendidikan kewarganegaraan, 4) modul kesehatan primer dan penyalahgunaan obat, dan 5) modul membuat dan melukis.

3. Hasil dan Pembahasan

Tujuan program pendidikan dasar bagi anak jalanan dan pekerja anak. Dari hasil wawancara dan FGD yang dilakukan, ditunjukkan bahwa tujuan program, merupakan faktor penting dan paling mendasar dari penyelenggaraan program pendidikan luar sekolah bagi anak jalanan dan pekerja anak. Hal ini sejalan dengan Nichols dan Nichols (1976) yang menyatakan bahwa *“education can be described as a process which is intended to bring about certain desirable changes in the behaviour of pupils, that is to say, changes in what pupils think, or the way they act or feel. These changes in behaviour, expressed in the form*

of what pupil is expected to be able to do at the end of a course..” (hal. 33). Sejak awal berdiri pada tahun 1995, LSM Anjal sudah melaksanakan berbagai program pemberdayaan bagi anak jalanan dan pekerja anak melalui berbagai program pendidikan luar sekolah, misalnya program paket A dan B, pencegahan penularan IMS/HIV/AIDS, kesadaran gender, perilaku asertif, menabung, dsb. Program pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh LSM Anjal bertujuan memberi kesempatan kepada anak jalanan dan pekerja anak untuk memperoleh pendidikan sebagaimana anak-anak lain yang lebih beruntung. Diharapkan dengan membekali mereka dengan pendidikan, maka anak jalanan dan pekerja anak juga dapat lebih meningkatkan martabat dan kualitas kehidupan mereka di kemudian hari.

“mereka kita dampingi..ada anak yang putus sekolah atau tidak pernah sekolah sama sekali ...kita pikir mereka kan butuh pendidikan juga..karena kita harapkan bahwa kehidupan mereka berubah setelah mempunyai pengetahuan dan keterampilan...” (laki-laki, pendiri LSM).

“anak-anak ini kita harapkan bisa berubah menjadi lebih baik di kemudian hari...ya..untuk itu kan perlu pengetahuan dan keterampilan” (laki-laki, pengurus LSM).

Sehubungan dengan hal tersebut, LSM Anjal merancang program pendidikan luar sekolah dengan tiga komponen dasar, yaitu pengetahuan umum, keterampilan vokasional dan keterampilan hidup. Materi belajar dalam komponen pengetahuan dasar, adalah Bahasa Indonesia, Sejarah, Matematika dan Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam komponen keterampilan vokasional, LSM Anjal memberikan kursus mengelas, menjahit, melukis, kerajinan tangan, perbengkelan, menyupir dan komputer. Sedangkan dalam komponen keterampilan hidup, LSM Anjal membekali anak dengan pengetahuan mengenai hidup sehat dan penyalahgunaan obat.

“kita kasih mereka pelajaran Bahasa Indonesia, Sejarah dan Matematika, Kewarganegaraan...pengetahuan dasar yang penting bagi mereka..mereka juga kita kasih pelajaran mengelas, membuat, melukis,..ada juga yang kita kasih pelajaran komputer,..malah ada yang bilang pengen bisa nyupir...ya..kita kursusin menyupir...jadi mereka belajar pengetahuan, kejuruan...yang kita coba saja sesuai dengan minat mereka” (laki-laki, pendiri LSM).

“anak jalanan karena sering di jalan jadi sering bermasalah dengan pernapasan mereka..mereka juga suka ngelem, ..suka berhubungan seks antar mereka sendiri...jadi penting bagi mereka untuk tahu tentang cara menjaga kesehatan mereka..selain itu mereka juga harus tahu gimana cara mengakses fasilitas kesehatan yang ada di sekitar mereka..misalnya ke klinik atau puskesmas yang ada di sekitar mereka...seringkali karena mereka tidak tahu caranya jadi takut berobat...” (perempuan, tutor).

Dengan memberikan pengetahuan dasar, diharapkan anak mempunyai pengetahuan yang setara dengan anak

seusia mereka yang bersekolah di sekolah formal. Pengetahuan dasar ini bisa menjadi bekal anak untuk mengikuti ujian persamaan paket A yang setara dengan tingkat SD dan paket B yang setara dengan tingkat SMP. Bila lulus dan memperoleh ijazah, maka anak dapat meneruskan ke sekolah formal. Dengan ijazah yang diperoleh juga dimungkinkan bagi anak untuk bekerja dan memperoleh penghasilan yang lebih baik dibandingkan bila ia tidak mempunyai ijazah.

“yah..kalau mereka belajar, paket A dan B dan bisa ikut ujian persamaan,... dan kalau lulus dapat ijazah...siapa tahu mereka bisa meneruskan ke sekolah formal..dan juga dengan bekal ijazah mereka bisa bekerja di pabrik, dan tidak dijalan lagi, dan kehidupan mereka lebih terjamin” (laki-laki, pendiri LSM).

Keterampilan vokasional yang diberikan oleh LSM Anjal, dimaksudkan untuk membekali anak jalanan dan pekerja anak dengan berbagai keterampilan yang dibutuhkan di kemudian hari sehingga mereka dapat mandiri secara ekonomis. Sedangkan keterampilan hidup yang diberikan kepada mereka ditujukan agar anak jalanan dan pekerja anak mempunyai keterampilan untuk mempertahankan kehidupan mereka. Hal ini disebabkan anak jalanan dan pekerja anak setiap hari harus berhadapan dengan lingkungan kehidupan yang keras, sehingga mereka harus beradaptasi dan mengembangkan strategi mempertahankan kehidupan yang tidak sama dengan anak-anak lain yang tidak harus bekerja dan berada di jalanan.

“kita kasih pelajaran matematika, bahasa indonesia, dan yang lain...siapa tahu mereka bisa ikut ujian persamaan dan dapat ijazah....jadi bisa nerusin ke sekolah formal...mereka kita kasih pelajaran membuat dan melukis, ... yang ngajar..teman-teman LSM dari Yogya,..yah supaya mereka bisa mandiri cari uang dengan membuat atau melukis...Anak jalanan kan suka ngelem dan ada yang aktif berhubungan seks dengan teman-temannya, jadi mereka kita kasih pelajaran tentang hidup sehat dan narkoba..” (perempuan, pengurus LSM).

Minat dan karakteristik anak jalanan dan pekerja anak sebagai dasar untuk mengembangkan bahan belajar. Analisa menunjukkan bahwa pengembangan bahan belajar adalah salah satu faktor penting dalam menyelenggarakan program pendidikan luar sekolah untuk anak jalanan dan pekerja anak, sebagaimana yang dikatakan oleh Nicholls dan Nicholls (1976) bahwa *“pupil interest is an important criterion in the selection of content, but it is one which is frequently misunderstood and taken excess.... to ignore pupils’ interests is to lose a strong motivational force and to run the risk of little or no learning taking place “* (hal. 52). Dari informasi yang diberikan oleh tutor (3 dari 5 orang tutor) dan anak-anak yang mengikuti program pendidikan yang dijalankan oleh LSM Anjal (3 anak dari 6 anak jalanan, dan 2 dari 6 pekerja anak), materi

paket A dan B yang dikembangkan oleh Kemdikbud terlalu kompleks dan sangat sulit untuk dipahami anak jalanan dan pekerja anak. Paket-paket belajar tersebut dipandang lebih cocok bagi anak-anak yang bersekolah di sekolah formal. Menurut tutor (3 dari 5 tutor), paket A dan B yang dikembangkan oleh Kemdikbud tidak sesuai dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik anak jalanan dan pekerja anak. Agar bahan belajar untuk anak jalanan dan pekerja anak sesuai dengan minat, kebutuhan dan karakteristik anak, maka tutor dan staf LSM Anjal melakukan observasi terhadap kegiatan sehari-hari anak. Selain itu untuk memahami minat dan kebutuhan anak, mereka juga mengajak anak berdiskusi dan meminta anak untuk menceritakan pengalaman mereka di jalan dan di tempat kerja.

“kami berdiskusi dengan anak-anak, ..tanya mereka apa yang dilakukan dan apa yang dialami mereka di jalanan atau di tempat mereka kerja. Mereka belajar matematika..karena mereka suka dipalakin..atau di kompasin sama kakak-kakak mereka atau orang dewasa lain di jalanan” (laki-laki, tutor).

“mereka juga berceritera bahwa seringkali mereka tersesat di kota yang mereka singgahi..karena mereka tidur di gerbong kereta api, dan terbawa ke kota lain....jadi pengetahuan tentang geografi menjadi sangat penting bagi mereka” (laki-laki, tutor).

“yang juga kita lakukan bukan hanya tanya anak-anak, tapi kita juga di jalanan...mengamati apa yang dilakukan dan apa yang terjadi dengan mereka...dari pengamatan itu kita tahu bahwa anak jalanan butuh pengetahuan tentang mencegah kesehatan atau berhitung, dan lainnya...” (perempuan, tutor).

Dari berbagai informasi yang diberikan anak, tutor dan staf LSM Anjal memperoleh ide untuk mengembangkan bahan belajar yang dibutuhkan anak. Sebagai contoh, anak menceritakan kepada tutor bahwa uang yang diperolehnya di jalan atau di tempat kerja seringkali dicurangi oleh orang dewasa atau teman-temannya. Dari ceritera tersebut, tutor menyimpulkan bahwa anak membutuhkan kemampuan untuk berhitung, dan *“agar tidak dicurangi orang lain”* adalah cara untuk memotivasi anak untuk belajar berhitung. Contoh lain, anak menceritakan bahwa ia mengetahui kalau sakit ia harus memperoleh pertolongan ke klinik atau rumah sakit, hanya saja ia tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk bisa memperoleh bantuan dari rumah sakit atau klinik. Dari apa yang dikatakan anak, tutor menyimpulkan bahwa anak membutuhkan pendidikan kesehatan dan pengobatan primer, serta cara-cara untuk mengakses layanan kesehatan yang ada di lingkungan mereka.

“anak jalanan karena sering di jalan jadi sering bermasalah dengan pempapasan mereka..mereka juga suka ngelem, ..suka berhubungan seks antar mereka sendiri...jadi penting bagi mereka untuk tahu tentang cara menjaga kesehatan mereka..selain itu mereka juga harus tahu gimana cara mengakses fasilitas kesehatan

yang ada di sekitar mereka..misalnya ke klinik atau puskesmas yang ada di sekitar mereka...seringkali karena mereka tidak tahu caranya jadi takut berobat..." (perempuan, tutor).

Sebagaimana yang diinformasikan oleh tutor dan staf LSM, pada masa pemilihan umum beberapa partai politik seringkali menggunakan anak jalanan dalam kampanye, dan karena kurang informasi seringkali anak-anak saling berkelahi karena mereka "anggota" partai yang berbeda. Dari pengalaman tersebut, tutor memandang penting untuk memberikan anak informasi mengenai kewarganegaraan, di mana dalam pelajaran ini juga disampaikan mengenai Konvensi Hak Anak (KHA), Konvensi ILO (KILO), Konvensi Penghapusan Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW), serta berbagai hukum sipil dan hukum internasional.

"kalau pemilu....anak-anak suka diajak oleh partai untuk ikut berkampanye....sekarang baju merah..besok baju hijau..besok lagi baju yang lain...mereka senang dapat kaos atau dapat uang dari partai-partai peserta pemilu...nah mereka suka bertanya pemilu itu apa...dan adakalanya mereka berantem karena yang satu pakai kaos hijau yang lain pakai kaos merah...kita balik bertanya..mengapa kamu ikut pake kaos merah, kaos hijau, dsb...dari situ mereka kita kasih pelajaran tentang KHA, KILO, dsb....jadi mereka tahu bahwa mereka punya hak..setiap warga negara punya hak..." (laki-laki, pengurus LSM).

Setelah dilakukan pengkajian akan kebutuhan, tutor dan staf LSM Anjal menyusun silabus masing-masing bahan belajar yang akan dikembangkan. Dalam menyusun silabus, berbagai bahan belajar yang sudah ada dan dikembangkan oleh pihak lain (dari pemerintah maupun dari lembaga lain) dirangkai dengan masukan-masukan dari anak. Dari silabus-silabus tersebut, tutor mengembangkan modul-modul bahan belajar, yang kemudian diujicobakan kepada anak. Dari komentar dan masukan yang diberikan anak terhadap bahan belajar yang diujicobakan, modul-modul bahan belajar direvisi. Dari proses tersebut bisa dikatakan bahwa bahan belajar yang dikembangkan sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Prioritas modul belajar yang dikembangkan untuk pekerja anak dan anak jalanan. Sebagaimana yang disampaikan oleh tutor dan staf LSM Anjal, semua pengetahuan sangat penting dan dibutuhkan anak untuk masa depannya. Namun demikian, karena keterbatasan dana, LSM Anjal harus membuat prioritas mengenai bahan belajar yang akan dikembangkan untuk dipakai dalam pendidikan luar sekolah bagi anak-anak d sampingan mereka. Ketika penelitian ini dilaksanakan, LSM telah mengembangkan lima modul yang dikategorikan Pengetahuan Dasar, yaitu matematika, sejarah dan geografi, dan pendidikan kewarganegaraan. Untuk keterampilan hidup, LSM Anjal mengembangkan modul pengetahuan kesehatan primer dan penyalahgunaan

narkoba, dan untuk keterampilan vokasional, LSM Anjal mengembangkan modul melukis batik. Modul melukis batik dikembangkan oleh LSM bekerjasama dengan LSM pemerhati anak jalanan dari Yogyakarta. Hal ini dikarenakan LSM di Yogyakarta sudah berpengalaman.

"LSM mempunyai keterbatasan dana untuk mengembangkan modul..buat modul..maksud saya cetak modul mahal..jadi kita harus memprioritaskan mana yang paling dibutuhkan anak. Jadi, kita tidak bisa asal membuat modul...selain itu kita juga menggunakan modul-modul yang sudah ada ..yang dibuat diknas atau LSM lain....Misalnya tentang melukis dan membatik, kita mendapat bantuan dari sesama LSM anjal di Yogyakarta yang sudah berpengalaman.....ini memudahkan kami" (perempuan, pengurus LSM).

"pelajaran geografi dipilih, karena anak jalanan sangat mudah berpindah dari satu kota ke kota lain..entah naik kereta atau nyengklak truk dan sering kali tersesat. Jadi kita berpikir bahwa pelajaran geografi sangat penting bagi mereka" (laki-laki, tutor).

Dari diskusi yang dilakukan bersama anak, terungkap bahwa Matematika adalah pelajaran yang paling sulit. Namun demikian, mereka mengatakan bahwa pelajaran tersebut sangat penting dan dibutuhkan. Misalnya, pekerja anak mengatakan bahwa dengan belajar matematika, majikan mereka tidak bisa mencurangi gaji mereka.

"paling susah matematika...tapi penting..biar bisa ngitung duit, jadi enggak diboongin ama dicurangi sama orang-orang" (anak jalanan, laki-laki, umur 10 tahun).

"kalau bisa matematika, jadi ngerti berapa upah yang dikasih ...gak salah ngitung. Kadang-kadang majikan suka salah itung..kalau bisa matematika gak salah lagi" (pekerja anak, perempuan 14 tahun).

Waktu dan tempat untuk kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan belajar-mengajar dilakukan di rumah belajar yang dikelola oleh LSM. Letak rumah belajar untuk anak jalanan berbeda dari rumah belajar untuk pekerja anak, karena disesuaikan dengan aktivitas sehari-hari anak. Sebelum pelaksanaan program belajar, tutor terlebih dahulu membicarakan waktu belajar dengan anak-anak peserta program, dan disepakati bersama bahwa kegiatan belajar berlangsung dari pukul 14.00 sampai dengan pukul 17.00. Program belajar untuk anak jalanan dilaksanakan selama 4 hari dari Kamis sampai dengan Minggu, sedangkan program belajar untuk pekerja anak dilaksanakan selama 3 hari dari Jumat sampai dengan Minggu. Waktu belajar tersebut juga disesuaikan dengan aktivitas anak.

"anak jalananan kan sudah terbiasa di jalanan..gak disiplin dan suka semaunya saja...apalagi mereka tidak terbiasa konsentrasi jadi mereka suka males kurang bergairah...jadi kita tanya mereka kapan enaknya jam belajar mereka..." (perempuan, tutor).

“kalo lagi belajar suka ngantuk...cape..jadi males” (anak jalanan, laki-laki, 10 tahun).

“kalau pelajarannya susah...males pengennya main” (anak jalanan, laki-laki, 10 tahun)

“abis kerja....capek..pengennya istirahat...kalau belajar trus kapan istirahatnya....panas lagi..” (pekerja anaka, perempuan, 14 tahun)

Setelah program berjalan selama dua bulan, karena jumlah anak yang ikut program belajar menjadi bertambah, maka dilakukan perubahan jadwal dan tempat belajar. Untuk mengubah jadwal dan tempat belajar, tutor mendiskusikannya dengan anak-anak peserta program. Dari hasil diskusi, disepakati bahwa program belajar dilaksanakan selama 5 hari, baik untuk anak jalanan maupun pekerja anak. Untuk pekerja anak, program belajar *life skills* berlangsung dari Rabu sampai Minggu pukul 16.00 sampai pukul 21.00, dan program keterampilan membuat dilaksanakan hari Minggu dari pukul 10.00 sampai pukul 13.00. Untuk anak jalanan, program *life skills* dilaksanakan hari Senin dan Selasa pukul 09.30 sampai pukul 12.00, serta Jumat dan Sabtu pukul 14.00 sampai pukul 17.00, sedangkan program keterampilan membuat dilaksanakan pada hari Rabu pukul 08.00 sampai pukul 13.00. Dari informasi tersebut di atas, ditunjukkan bahwa jumlah waktu belajar untuk anak jalanan, yaitu 11 jam untuk *life skills* dan 3 jam untuk *vocational skills*, lebih sedikit daripada jumlah waktu belajar pekerja anak, yaitu 20 jam untuk *life skills* dan 3 jam untuk *vocational skills*. Mobilitas yang tinggi dari anak jalanan merupakan salah satu faktor yang menjadi kendala dalam mengimplementasikan program pendidikan luar sekolah bagi mereka.

Sehubungan dengan tempat penyelenggaraan program pendidikan, LSM menggunakan berbagai tempat yang ada di sekitar mereka, misalnya rumah warga, sekolah dan kantor kelurahan setempat yang tidak dipergunakan pada sore hari. Dengan cara tersebut, sebenarnya secara tidak langsung LSM telah melakukan sosialisasi kepada masyarakat di sekitar mengenai pentingnya pendidikan bagi anak, dan pentingnya partisipasi serta tanggung-jawab masyarakat dalam memfasilitasi pendidikan anak.

“untuk tempat belajar kan butuh tempat yang luas..dan dekat dengan anak...jadi tidak semua kegiatan belajar dilakukan di kantor LSM, ..kita menggunakan PKBM, sekolah atau kantor kelurahan yang sore hari tidak dipakai...dengan cara ini sebenarnya kita juga mensosialisasikan kegiatan kita kepada masyarakat...dan semua sih mendukung..” (laki-laki, pendiri LSM).

Proses belajar-mengajar dan evaluasi belajar. Meskipun cukup banyak di antara anak jalanan dan pekerja anak yang pernah duduk di bangku sekolah formal beberapa tahun, mereka tidak mempunyai kemampuan belajar yang sama. Hal ini disebabkan mereka berasal dari berbagai sekolah yang tidak dapat

disamakan kualitasnya. Selain itu, anak jalanan dan pekerja anak menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan dan di tempat kerja, yang ikut mempengaruhi motivasi dan kemampuan mereka dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Nicholls dan Nicholls (1976) *“one of the great difficulties for teachers is that no two children in a learning opportunity will have the same learning experience. Each child brings something different to the learning opportunity and sees it in a different way”* (hal. 56).

Dengan karakteristik tersebut, sebagaimana yang disampaikan oleh tutor dan staf LSM, maka pengajaran yang berorientasi pada proses dipandang sebagai bentuk pengajaran yang paling efektif untuk program pendidikan non-formal. Dalam pengajaran yang berorientasi pada proses, yang menjadi fokus utama adalah cara anak memahami pengetahuan, dan bukan seberapa banyak anak memahami pengetahuan. Jadi, hasil belajar anak – meski penting – tidaklah menjadi perhatian utama.

Sejalan dengan hal tersebut, evaluasi belajar yang dilakukan juga tidak mengukur seberapa banyak anak dapat memahami dan mencerap pengetahuan yang disampaikan melalui bahan belajar yang dikembangkan, tetapi akan lebih relevan dan penting apabila keberhasilan kegiatan belajar diukur melalui perubahan perilaku yang ditunjukkan anak.

Sebagaimana yang dikatakan oleh tutor, anak-anak yang mereka dampingi akan mengalami frustrasi yang berakibat pada menurunnya *self-esteem* mereka apabila proses evaluasi belajar yang dilakukan sama dengan evaluasi yang dilakukan di sekolah formal. Dari hasil diskusi dengan tutor, evaluasi keberhasilan belajar merupakan bagian yang paling sulit dari program pendidikan anak jalanan dan pekerja anak, terutama untuk mengukur keterampilan hidup (*life skills*) karena perubahan perilaku anak tidak secara instant terjadi, berbeda dari program keterampilan kejuruan (*vocational skills* misalnya melukis batik) yang lebih mudah diamati dan diukur keberhasilannya.

“evaluasi belajar susah untuk anak jalanan..kalau mau lihat kemajuan mereka..yah paling-paing dilihat dari perilakunya saja....kalau tadinya enggak pernah gosok gigi atau mandi..trus jadi gosok gigi atau mandi sehari sekali..itu udah cukup berhasil...mereka kan bukan anak-anak yang seperti anak sekolahan biasa..” (laki-laki, tutor).

“kita juga seringkali mengajak anak untuk tinggal dalam keluarga kami para pengurus LSM atau tutor Yah..menurut kami karena mereka tidak bisa hidup dalam keluarga yang sesungguhnya..maka mereka tidak tahu aturan dan tata krama di dalam keluarga...misalnya cara makan, cara memberi salam...nah setelah beberapa kali tinggal dengan keluarga...mereka mulai berubah, makan harus cuci tangan, harus berdoa...memberi salam, dan lain-lain. Jadi perubahan perilaku ini lebih

penting sebagai ukuran keberhasilan pendidikan untuk anak-anak jalanan..” (laki-laki, pengurus LSM).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh tutor, banyak anak jalanan yang menunjukkan perilaku berisiko, misalnya tidak menjaga kebersihan tubuh, *ngelem*¹ dan secara aktif melakukan hubungan seksual. Oleh karena itu, keberhasilan program pendidikan bagi anak jalanan bisa diukur melalui perubahan perilaku dengan lebih seringnya menjaga kebersihan tubuh (mandi dan gosok gigi) atau semakin berkurangnya kegiatan *ngelem*, atau berkurangnya melakukan hubungan seksual. Selain itu, menurut tutor, partisipasi anak mengikuti seluruh program yang diberikan oleh LSM bisa dijadikan indikator keberhasilan program pendidikan bagi anak jalanan dan pekerja anak. Dari pengamatan para tutor, keaktifan anak jalanan dan pekerja anak untuk berpartisipasi dalam program pendidikan yang dilakukan oleh LSM bisa dikategorikan menjadi tiga, yaitu sangat aktif (berpartisipasi 3 hari dalam seminggu), kurang aktif (berpartisipasi hanya 1-2 hari dalam seminggu), dan tidak aktif (hanya ikut 1 kali dalam satu bulan).

“kita juga bisa ukur keberhasilan program dari keaktifan anak ikutserta dalam program ini, ..kalau tiga hari dalam seminggu ikut terus berarti dia aktif..kalau hanya ikut 1 atau 2 kali dalam seminggu kita bilang dia kurang aktif...dan kalau hanya ikut 1 kali dalam sebulan ..yah...dia enggak aktif” (laki-laki, tutor).

Peningkatan kemampuan dan keterampilan anak.

Pada awalnya untuk memantau perkembangan belajar anak, LSM menggunakan buku rapor untuk masing-masing anak. Buku rapor ini digunakan sebagai umpan balik untuk lebih memotivasi anak dalam belajar serta orang tua untuk mendorong anak mereka belajar. Namun karena banyaknya anak yang “*drop-out*” (karena mobilitas yang tinggi dan sering berkonflik dengan hukum) setelah beberapa waktu program berjalan, maka LSM menggunakan cara lain untuk memantau perkembangan belajar anak, yaitu dengan melakukan “cerdas cermat” antar kelompok anak. Selain itu, tutor mencatat nilai anak dari kegiatan sehari-hari mereka.

“anak-anak ini kan tidak seperti anak pada umumnya..jadi kalau mereka udah kelihatan males dan cape...kita kasih cerdas cermat..mereka kita kasih pertanyaan dan kita jadi tahu perkembangan pengetahuan mereka” (perempuan, tutor).

“kita bisa dibilang harus kombinasi belajar dan bermain..karena anak-anak ini gak punya minat dan apalagi adakalanya orang tuanya tidak mendukung...nah jadi sambil bermain atau ceritera atau dongeng mereka senang....nah kalau mau lihat keberhasilan mereka, ya...tidak dengan pengetahuan mereka saja, tetapi

perubahan perilaku...kalau yang kita lihat ditambahnya pengetahuan...rasanya jadi gak relevan dan gak ada gunanya juga....kita amati aja...” (perempuan, tutor).

Dari FGD yang dilakukan dengan anak, terungkap bahwa dengan mengikuti program pendidikan yang diselenggarakan oleh LSM, anak-anak memperoleh manfaat. Sebagaimana yang terungkap melalui FGD, secara umum anak-anak mengatakan bahwa pengetahuan mereka tentang matematika dan yang lain menjadi lebih bertambah. Salah seorang anak yang ikut dalam FGD, mengatakan bahwa ia pernah mengikuti pendidikan formal di sekolah, dan setelah ia mengikuti program pendidikan di LSM, semua pengetahuan yang pernah diterimanya di bangku sekolah dan tersimpan dalam ingatannya dapat dimunculkan kembali. Anak juga mengatakan bahwa pengetahuan mereka tentang menjaga kebersihan dan kesehatan semakin bertambah setelah mengikuti program pendidikan yang diberikan oleh LSM. Selain itu anak-anak juga mengatakan bahwa dengan mengikuti kegiatan membuat, mereka mempunyai pengalaman baru melukis di kain dengan canting dan malam, yang tidak pernah mereka lakukan sebelumnya. Yang juga penting untuk dilaporkan, anak-anak mengatakan bahwa dengan mengikuti program pendidikan di LSM, rasa percaya diri mereka menjadi lebih meningkat.

“dulu aku gak bisa baca..sekarang bisa nulis juga...jadi kalau jalan kemana-mana bisa tahu ada dimana...gak dibohongin kakak-kakak...gak dicurangin...yah lebih pintar jadinya” (anak jalanan, laki-laki, 10 tahun).

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program.

Menurut anak-anak, ada 20 anak yang ikutserta dalam setiap kali kegiatan, dan dirasakan bahwa ruang belajar terlalu sempit. Mereka menjadi sulit bergerak, terasa sesak dan panas. Yang juga dirasakan sebagai hambatan, menurut anak-anak adalah tipe mesin jahit yang mereka pakai untuk belajar berbeda dari mesin yang biasanya dipakai di pabrik, serta kurangnya komputer untuk mereka pakai dalam latihan sehingga mereka harus antri ketika belajar komputer.

“tempat belajar sumpek...panas lagi..jadi males” (pekerja anak, perempuan, 14 tahun).

“mesin jahitnya udah kuno..gak sama ama yang dipakai di tempat kerja,....jadi ya percuma aja....tapi enaknyah sih bisa kumpul teman-teman yang lain...dan kadang-kadang belajar yang lain...dapat ngobrol sama kakak-kakak LSM...” (pekerja anak, perempuan 14 tahun).

Yang juga penting untuk dilaporkan dalam penelitian ini, anak-anak mengatakan bahwa yang paling sering dialami, mereka sudah merasa lelah untuk belajar setelah seharian penuh bekerja di pabrik atau mengamen dan mengasong di jalanan. Khusus untuk pekerja anak, mereka mengungkapkan bahwa seringkali mereka mendapat kesulitan untuk memperoleh izin dari majikan

¹ anak jalanan sering menggunakan lem aica aibon untuk menimbulkan rasa mabuk (*teller*) dengan cara menghirup aroma yang dikeluarkan oleh lem tsb. Biasanya dengan menghirup lem tersebut, anak akan merasa pusing dan tidur.

mereka atau harus lembur sehingga mereka tidak bisa mengikuti program pendidikan yang dilaksanakan oleh LSM secara rutin. Namun demikian, mereka juga mengatakan bahwa adakalanya mereka lebih tertarik untuk menerima ajakan teman-teman mereka untuk bermain *play station* yang ada di dekat rumah belajar daripada belajar di rumah belajar.

“yang kadang-kadang bikin susah belajar...yah karena kita disuruh lembur kerja..jadi gak ikutan belajar sama kakak-kakak...sayang..tapi kan nanti gak dibayar..tapi kadang-kadang pengennya gak belajar...abis anak lain pada main ps...masak kita belajar kak...” (pekerja anak, perempuan 13 tahun).

Peran penting tutor. Menurut Nicholls dan Nicholls (1976) *“the teacher is an important element in any learning opportunity”* (hal. 62). *“an the task of the teacher is to structure the pupils’ possible experiences in such a way that they will progress towards the desired objectives”* (hal 57). Pengetahuan, minat dan wawasan tutor tentang anak yang membutuhkan perlindungan khusus merupakan hal paling mendasar yang dibutuhkan oleh seorang tutor. Semua tutor yang tergabung dalam LSM dimana penelitian ini dilaksanakan adalah pekerja sosial yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda. Namun demikian, kebanyakan dari mereka lulusan dari fakultas keguruan dan ilmu pendidikan dan mempunyai pengalaman dalam mengajar anak. Dari pengamatan peneliti, para tutor yang mendampingi anak jalanan dan pekerja anak tersebut mempunyai dedikasi yang tinggi, semangat sosial yang tinggi, bekerja keras serta mencintai anak-anak yang berasal dari keluarga miskin tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh tutor, mereka harus siap mendampingi anak jalanan dan pekerja anak meskipun pada malam hari dan dalam cuaca yang buruk. Adakalanya mereka juga harus mengajar anak jalanan di sudut jalan ketika anak-anak melakukan kegiatan mereka di jalanan sebagai pengamen, pengasong, pengemis, dan lain-lain, sehingga harus menahan perasaan terhadap berbagai komentar yang kurang enak dari masyarakat.

“kita sebagai tutor seringkali harus ikut duduk di sudut jalanan, karena anak-anak belajar sambil ngamen, ngasong, atau ngemis...yah..kadang-kadang orang melihat kita aneh...mala hada yang bilang...ngapain kerja kayak gitu...emang gak ada kerjaan” (perempuan, tutor).

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa kebanyakan tutor lulusan dari fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, serta mempunyai pengalaman untuk mengajar anak. Namun demikian, untuk memperkaya wawasan dalam mendampingi anak jalanan dan pekerja anak, mereka mengikuti berbagai pelatihan dan loka karya yang relevan dengan pekerjaan mereka atau melakukan studi banding dengan lembaga lain yang juga melaksanakan program pendampingan untuk anak

jalanan dan pekerja anak. Selain itu untuk menambah wawasan para tutor dalam mendampingi anak jalanan dan pekerja anak, diadakan pertemuan rutin untuk para tutor sekali dalam seminggu untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka sehubungan dengan pendampingan untuk anak jalanan dan pekerja anak.

“ada pertemuan rutin antar tutor sekali dalam seminggu, untuk berbagi pengalaman...kita masih butuh pengetahuan gimana cara dampingi anak-anak ini...gimana cara memotivasi mereka...gimana cara membuat mereka terus tertarik meski gak ada dukungan dari orang tua...yah kita masih butuh pengetahuan dan pengalaman banyak...” (tutor, perempuan).

Dari hasil diskusi dengan para tutor, terungkap bahwa bagian yang paling sulit dalam mendampingi anak jalanan dan pekerja anak, adalah memotivasi mereka belajar karena mereka pernah putus sekolah dan menghabiskan sebagian besar waktu di jalanan atau tempat kerja. Oleh karena itu, para tutor harus kreatif dalam menggunakan berbagai strategi belajar-mengajar sehingga minat dan motivasi anak untuk belajar tetap terjaga. Untuk itu, tutor seringkali harus juga siap dengan berbagai media visual seperti gambar-gambar dan berbagai permainan yang dapat membangkitkan minat belajar anak. Selain itu, tutor juga diharapkan mempunyai toleransi dan kepekaan yang tinggi terhadap kebutuhan anak serta kemampuan yang baik untuk berkomunikasi dengan “bahasa” anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Kostenius (2011) yang melaporkan bahwa anak mengharapkan bahwa dalam belajar akan lebih menyenangkan kalau sesuai dengan kecepatan dan kemampuan anak. Juga, apabila anak diterima apa adanya serta diberi kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide dan pemikirannya.

Pentingnya dukungan dan kerjasama dengan berbagai lembaga. Dalam menjalankan program pendidikan bagi anak jalanan dan pekerja anak, LSM bekerjasama dengan LSM lain (termasuk lembaga-lembaga yang berbasis keagamaan) yang bergerak dalam pendampingan anak. Termasuk di dalam bentuk kerjasama ini adalah berbagi pengalaman dan materi belajar yang bisa dipergunakan untuk pendidikan anak. Selain itu, lembaga lain juga membantu memberikan pelayanan kesehatan yang dibutuhkan oleh anak-anak dampingan LSM.

“kita gak mungkin melakukan ini semua...kerjasama dengan sesama LSM yang bekerja untuk anak jalanan dan pekerja anak itu penting, ..saling berbagi pengalaman dengan mereka...apa yang sudah mereka lakukan kita bisa belajar adri mereka...kita juga perlu didukung oleh pemerintah, ..ya dinas pendidikan...dinas sosial... PKBM... kelurahan.. dan lainnya itu penting... juga sama industri” (laki-laki, pendiri LSM).

Agar dapat beradaptasi dengan lingkungan kehidupan yang keras yang dihadapi setiap hari, anak jalanan dan pekerja anak mengembangkan strategi mempertahankan

kehidupan dan karakteristik yang berbeda dari anak-anak pada umumnya yang tidak harus berkerja dan berada di jalanan. Namun demikian, sebagaimana anak-anak lain, anak jalanan dan pekerja anak mempunyai hak untuk bisa memenuhi kebutuhannya akan pendidikan. Oleh karena itu, berbagai pihak harus ikutserta untuk memfasilitasi pemenuhan hak tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, LSM bekerja sama dengan sebuah galeri untuk menjual lukisan batik hasil karya anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengurus LSM, bahwa kerjasama dengan galeri untuk menjual hasil lukisan anak ini lebih ditujukan untuk membangkitkan minat dan memotivasi anak menguasai keterampilan membatik. Meskipun demikian, ada kekhawatiran LSM bahwa kerjasama dengan galeri untuk menjual produk lukisan batik dipandang sebagai bentuk eksploitasi anak.

“Kita bekerjasama dengan pemilik galeri untuk kasih tempat untuk memamerkan dan menjual hasil karya anak-anak...kita butuh demikian, karena tanpa mereka siapa yang akan memasarkan hasil karya lukisan batik anak-anak...anak-anak juga bangga karena hasil karyanya dipajang di galeri” (laki-laki, pendiri LSM).

Sebagaimana yang telah dipaparkan di awal tulisan ini bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara dan negara wajib mendukung terselenggaranya program pendidikan yang dijalankan oleh semua pihak. Demikian pula halnya dengan pendidikan bagi anak jalanan dan pekerja anak yang diselenggarakan oleh LSM Anjal ini, harus memperoleh dukungan dan harus difasilitasi oleh pemerintah dan masyarakat. Penggunaan Pusat Belajar Masyarakat sebagai tempat belajar, dan *upgrading* untuk tutor yang diberikan pemerintah merupakan bentuk dukungan dan fasilitasi yang dibutuhkan untuk terselenggaranya dan peningkatan kualitas pendidikan bagi anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus.

4. Simpulan

Agar dapat beradaptasi dengan kehidupan lingkungan yang keras yang dihadapi setiap hari, anak jalanan dan pekerja anak mempunyai karakteristik dan mengembangkan strategi mempertahankan kehidupan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya yang tidak harus berkerja dan berada di jalanan. Namun demikian, mereka adalah anak yang mempunyai hak dan kebutuhan akan pendidikan, yang dalam pemenuhannya wajib didukung oleh negara dan masyarakat. Berbagai bentuk upaya telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat untuk memberikan kesempatan yang sama pada anak jalanan dan pekerja anak untuk mendapatkan pendidikan melalui program pendidikan non-formal. Namun demikian, dalam kenyataan ditunjukkan bahwa program pendidikan non-formal bagi anak jalanan dan pekerja anak tidak sesuai dengan karakteristik dan strategi mempertahankan diri mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang dirancang dan diselenggarakan untuk anak jalanan dan pekerja anak, harus mencakup tiga komponen pokok, yaitu pengetahuan dasar, keterampilan hidup dan keterampilan vokasional. Pengetahuan dasar diberikan dengan maksud membekali anak jalanan dan pekerja anak dengan berbagai pengetahuan, sehingga mereka dapat mengikuti ujian persamaan dan mendapat ijazah untuk dapat melanjutkan ke sekolah formal.

Selanjutnya disarankan, Pendidikan keterampilan hidup diberikan untuk membekali anak jalanan dan pekerja anak dengan strategi mempertahankan hidup yang akan dihadapi di jalanan dan di tempat kerja. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendiskusikan dengan topik dalam keterampilan hidup, karena anak adalah pihak yang paling tahu kondisi di jalan dan tempat kerja. Salah satu keterampilan hidup yang sangat penting diberikan, terutama kepada anak jalanan dan belum diprogramkan oleh LSM adalah pengetahuan tentang hukum. Dalam kenyataan, anak jalanan dan pekerja anak sering berkonflik dengan hukum, misalnya mencuri, mengganggu ketertiban umum ketika berada di jalan, dipalak, dipukul, dianiaya oleh teman sebaya mereka atau petugas tata tertib, dibohongi majikan, dilecehkan secara seksual, dan berbagai bentuk perlakuan salah. Oleh karena itu sangat penting bagi mereka mengetahui hak dan tanggungjawab setiap warga negara dalam hubungannya dengan hukum yang berlaku di masyarakat. Selain itu, pendidikan tentang kedamaian (*peace education*), resolusi terhadap konflik, penerapan praktis konvensi hak anak dalam kehidupan sehari-hari, dapat menjadi topik pendidikan keterampilan hidup yang sangat relevan untuk dikembangkan dan diberikan kepada anak jalanan dan pekerja anak.

Dengan memberikan keterampilan vokasional, diharapkan anak tidak berada di jalanan untuk mempertahankan kehidupan mereka, dan dengan keterampilan vokasional yang dimiliki maka kesejahteraan hidup mereka di masa mendatang dapat menjadi lebih baik. Namun demikian, yang juga menjadi penting adalah melengkapi pendidikan keterampilan vokasional dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengakses modal serta mempromosikan dan menjual produk. Bila keterampilan vokasional tidak disertai dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengakses modal dan menjual produk, dapat berakibat pada penurunan minat dan motivasi anak. Oleh karena itu, menjalin kemitraan dengan berbagai pihak terkait dalam mengakses modal dan memasarkan produk yang dihasilkan anak jalanan dan pekerja anak menjadi sangat penting.

Hal penting yang juga harus dipertimbangkan dengan mengacu pada penelitian Kostenius (2011) dan Euangelion dan Dewi (2009) untuk memfasilitasi perkembangan psikososial anak jalanan dan pekerja anak, adalah

dengan memberikan kesempatan pada mereka untuk dapat mengekspresikan kreatifitas mereka melalui sanggar-sanggar kesenian. Dengan diberi kesempatan untuk tampil di berbagai acara, dan mendapat apresiasi terhadap kreatifitas mereka, maka mereka dapat mengembangkan rasa percaya diri sebagai dasar dari berkembangnya kesejahteraan psikologis mereka.

Daftar Acuan

Abebe, T. & Kjørholt, A.T. (2009). Social actors and victims of exploitation: working children in the cash economy of Ethiopia's South. *Childhood: A Journal of Global Child Research*, 16 (2), 175-194.

Aitken, S. Estrada, S.L., Jennings, J. & Aguirre, L.M. (2006). Reproducing life and labor. Global processes and working children in Tijuana, Mexico. *Childhood: A Journal of Global Child Research*. 13 (3), 365-388.

Ajisuksmo, C.R.P. (2009). Gambaran pendidikan anak yang membutuhkan perlindungan khusus, *Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora*, 13 (2), 91-99.

Aminatun, S. (2007). Diferensiasi pemenuhan kebutuhan dasar anak jalanan tinggal bersama orang tua dengan tidak tinggal bersama orang tua, *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 4 (20), 13-26.

Bastos. A. & Nunes, F. (2009). Child poverty in Portugal: dimensions and dynamics. *Childhood: A Journal of Global Child Research*, 16 (1), 67-88.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by nature and design*. Cambridge: Harvard University Press.

Ben-Arieh, A. & Fronese, I. (2011). Taxonomy for child well-being indicators: A framework for the analysis of the well-being of children. *Childhood. A journal of Global Child Research*, 18 (4). Hal. 460-477.

Chiu, M.M. (2007) Families, economies, cultures, and science achievement in 41 countries: Country, school, and student level analysis. *Journal of Family Psychology*, 21 (3), 510-519.

Davies, M. (2008) A childish culture? Shared understanding, agency and intervention: An anthropological study of street children in northwest Kenya, *Childhood: A Journal of Global Child Research*. 15 (3). 309-330.

de Klerk, L.F.W. (1976) *Instructional Planning*. Jakarta: Pusat Penelitian Atma Jaya.

Departemen Pendidikan Nasional (2009). *Bantuan Operasional Sekolah untuk pendidikan gratis dalam*

rangka wajib belajar 9 tahun yang bermutu. Jakarta: Direktorat Jenderal manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Diyanayati, K. (2006). Kemiskinan warisan: potret buram kehidupan anak keluarga miskin. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 5 (17), 25-32.

Euangelion, I. & Dewi, F.I.R. (2009) Gambaran aspek psikososial anak jalanan ditinjau dari sistem ekologis. *Arkhe. Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 14, (2), 120-133.

Fouts, H.N., Roopnarine, J.L. & Lamb, M.E. (2007) Social experiences and daily routines of African American infants in different socioeconomic contexts. *Journal of Family Psychology*, 21 (4), 655-664.

Idi, A. (2011) *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.

Irwanto, I., Fardi, M., & Anwar, J. (1999). *Anak yang membutuhkan perlindungan khusus di Indonesia: analisis situasi*. Jakarta: UNICEF.

Kostenius, C. (2011). Picture this – our dream school! Swedish schoolchildren sharing their visions of school. *Childhood. A Journal of global child research*, 18 (4), 509-526.

Lukemeyer, A., Meyers, M.K., & Smeeding, T. (2000). Expensive children in poor families: out-of-pocket expenditures for the care of disabled and chronically III children in welfare families. *Journal of Marriage and the Family*, 62 (1), 399-415.

Luser, T., Bates, L., Fitzgerald, H., Vandenbelt, M, & Key, J.P. (2000). Factors related to successful outcomes among preschool children born to low-income adolescent mothers. *Journal of Marriage and the Family*, 62 (1), 133-146.

Moeliono, L. & Dananto, A. (2004) *Pendampingan anak jalanan menurut para pendamping anak jalanan*. Jakarta: PKPM Unika Atma Jaya.

Morrow, V. (2010). Should the world really be free of child labour? Some reflections. *Childhood. A Journal of global child research*, 17 (4), 435-440.

Nicholls, A & Nicholls, S.H. (1976). *Developing a Curriculum: A practical guide*. London: George Allen & Unwin Ltd.

O'Brien. M. & Salonen, T. (2011). Child poverty and child rights meet active citizenship: A New Zealand and Sweden case study, *Childhood. A Journal of global child research*, 18 (2), 211-226.